

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*). Persediaan merupakan *asset* yang sangat penting, baik dalam jumlah maupun peranannya dalam kegiatan dari banyak perusahaan, khususnya bagi perusahaan manufaktur. Penilaian atas persediaan memberikan dampak langsung terhadap penentuan *income* dan penyajian arus dana serta pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Fred dan Smith (1987) menyatakan bahwa persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara kontinu diperoleh atau diproduksi dan dijual. Sebagian besar sumber daya perusahaan sering diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi. Biaya barang-barang ini harus dicatat, dikelompokkan, dan diikhtisarkan selama perioda akuntansi. Jika biaya persediaan konstan, alokasi biaya ini akan mudah dilakukan.

Pemilihan metoda akuntansi persediaan yang diberlakukan di Indonesia antara lain yaitu *First In First Out* (FIFO), rata-rata tertimbang (*weighted average*), dan *Last In First Out* (LIFO). Namun UU Perpajakan Indonesia No. 7 tahun 1983, UU No. 10 tahun 1994 tentang pajak penghasilan hanya mengakui metoda FIFO dan *weighted average* (Waluyo dan Wirawan, 2002).

Metoda akuntansi FIFO dan *weighted average* menggambarkan karakteristik *increasing* dan *decreasing income*. *Decreasing income* digambarkan oleh metoda rata-rata, sedangkan *increasing income* digambarkan oleh metoda FIFO. Dalam kondisi harga meningkat, metoda FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi. Sebaliknya dengan LIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang rendah dan harga pokok penjualan yang tinggi, sehingga laba bersihnya menjadi rendah. Sementara metoda *weighted average* menghasilkan nilai yang berada diantara nilai kedua metoda tersebut.

Abdullah (1999) menggunakan 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan perioda waktu 1994-1997 untuk menganalisis hubungan rasio-rasio keuangan perusahaan manufaktur dengan pemilihan metoda persediaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa intensitas persediaan tidak berbeda secara signifikan antara metoda FIFO dan *weighted average*.

Pengujian pengaruh pemilihan metoda akuntansi persediaan terhadap *price earnings ratio* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol ini pernah dilakukan oleh Mukhlisin (2002). Penelitian ini menggunakan 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk perioda 1997-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metoda akuntansi persediaan FIFO dan *weighted average* berbeda secara signifikan.

Mukhlisin (2002) juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *price earnings ratio* perusahaan yang menerapkan metoda FIFO dan metoda *weighted average*; pengaruh pemilihan metoda akuntansi persediaan dengan variabel kontrol perusahaan terhadap *price earnings ratio* adalah signifikan. Penelitian Mukhlisin (2002) ini konsisten dengan penelitian Dhaliwal *et al.* (1999).

Menurut penelitian Rustardy *et al.* (2004) yang juga menguji pengaruh pemilihan metoda akuntansi persediaan terhadap *price earnings ratio*, dengan menggunakan 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sebelum tahun 1996 untuk perioda 1996 sampai 2002, disimpulkan bahwa metoda akuntansi persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *price earnings ratio* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Pemilihan metoda akuntansi untuk persediaan memerlukan banyak pertimbangan. Manajemen lebih cenderung untuk memilih metoda yang menguntungkan perusahaan. Salah satunya alasan adalah untuk memenuhi keinginan para investor dalam kaitannya dengan *market value* perusahaan, sehingga dalam memilih metoda akuntansi persediaan selayaknya berdampak pada tingkat *return* yang diharapkan oleh investor.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan metoda akuntansi persediaan terhadap *price earnings ratio*, akan tetapi tidak dapat memberikan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Hal ini merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi penelitian ini.

Manajemen yang cenderung untuk memilih metoda yang menguntungkan perusahaan, yakni memilih metoda *weighted average* dengan pertimbangan *weighted average* memberikan nilai laba tertinggi yang diakui oleh UU perpajakan. Metoda LIFO tidak diakui walaupun seharusnya metoda LIFO dapat memberikan nilai laba yang paling tinggi diantara ketiga metoda tersebut.

Oleh karena alasan-alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, yakni untuk mengetahui pengaruh pemilihan metoda akuntansi persediaan berdasarkan metoda FIFO dan metoda rata-rata (*weighted average*) terhadap *price earnings ratio* (PER) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Apabila terdapat pengaruh, seberapa besar pengaruhnya antara penggunaan metoda LIFO dan *weighted average* terhadap PER, yang mana kedua metoda tersebut diakui oleh UU Perpajakan Indonesia No. 7 tahun 1983, UU No. 10 tahun 1994 tentang pajak penghasilan (Waluyo dan Wirawan, 2002). Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Metoda Akuntansi Persediaan terhadap *Price Earnings Ratio* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Apakah metoda akuntansi persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap *price earnings ratio* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh pemilihan metoda akuntansi persediaan terhadap *price earnings ratio* (PER) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, dan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan. Selain itu bertujuan untuk memberikan pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai metoda yang sebaiknya dipilih oleh perusahaan.

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh metoda akuntansi persediaan terhadap *price earnings ratio* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrolnya.
2. Dengan hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan pemilihan metoda akuntansi persediaan yang bersifat ekonomis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berminat dan terkait dengan permasalahan yang akan dibahas. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan untuk memperkaya cakrawala berpikir tentang konsep dan teori metoda akuntansi persediaan dan *price*

earnings ratio yang dipelajari di bangku perkuliahan serta kaitannya dengan dunia nyata.

2. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, alat analisis, dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan pemilihan metoda akuntansi persediaan.
3. Bagi masyarakat akademis, sebagai bahan referensi atau pertimbangan dalam melakukan penelitian mengenai pemilihan metoda akuntansi persediaan dan *price earnings ratio*.

1.5 Rerangka Pemikiran dan Hipotesis

Mengacu pada PSAK No. 14 paragraf 20 (IAI, 2004), terdapat tiga metoda akuntansi untuk persediaan antara lain:

1. *First In First Out* (FIFO)

FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian (Warren dan Reeve, 2005). Kelemahan mendasar dari FIFO adalah bahwa *current cost* tidak dibandingkan dengan *current revenue* pada laporan laba rugi. Biaya pembelian awal dibebankan pada pendapatan paling akhir, yang bisa mengarah pada distorsi laba kotor dan laba bersih (Rustardy *et al.*, 2004).

FIFO dapat dianggap sebagai suatu pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya apabila identifikasi khusus biaya tidak praktis atau tidak mungkin dilaksanakan. Pendapatan dibebani dengan biaya yang dianggap berkaitan dengan barang yang benar-benar dijual; persediaan akhir dilaporkan menurut biaya terbaru-biaya yang paling mendekati nilai persediaan pada tanggal neraca. FIFO tidak memberi peluang untuk manipulasi laba karena harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya (Skousen *et al.*, 2000).

2. *Weighted Average*

Weighted average mengasumsikan biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal perioda dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama perioda. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan perusahaan.

Penggunaan angka rata-rata memungkinkan setiap harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga pokok penjualan. Asumsi yang dipergunakan adalah bahwa kegiatan pembelian dan penjualan akan menghasilkan *aggregation of cost* dan pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan dilakukan atas harga tunggal.

Metoda *weighted average* dianggap sebagai suatu pendekatan yang realistis dan menyelaraskan arus fisik persediaan, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur-baur. Metoda ini tidak

memberi peluang terjadinya manipulasi laba. Keterbatasan metoda *weighted average* terletak pada nilai persediaan yang selalu mengandung unsur-unsur biaya yang paling dini dan bahwa nilai tersebut dapat jauh berbeda dengan *current price* apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga secara drastis (Rustardy *et al.*, 2004).

3. *Last In First Out* (LIFO)

LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir akan dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu (IAI, 2004). Manfaat utama LIFO (Fred dan Smith, 1987) adalah:

- a. Manfaat pajak.
- b. Pengukuran laba yang lebih baik.

Kelemahan LIFO (Kieso *et al.*, 2001) adalah:

- a. Menurunkan *earnings*.
- b. Penyajian persediaan yang terlalu rendah di neraca.
- c. Tidak mencerminkan arus fisik persediaan.
- d. Tidak mengukur laba berdasarkan harga pokok sekarang.
- e. Likuidasi terpaksa (*involuntary liquidation*).
- f. Kebiasaan pembelian yang buruk (*poor buying habits*).
- g. Laba yang tidak diantisipasi karena kuantitas persediaan tidak dipertahankan.

Pemilihan metoda akuntansi persediaan didasari oleh beberapa pertimbangan antara lain:

1. Intensitas Persediaan

Anthony *et al.* (1999) dalam Mukhlisin (2002) menyatakan bahwa perputaran persediaan dipengaruhi oleh metoda persediaan. Perusahaan yang menggunakan LIFO mempunyai indikasi *inventory turn over* yang lebih tinggi dan hari perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metoda FIFO. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Lee dan Hsieh, 1985).

2. Keadaan Ekonomi

Wild *et al.* (2005) menyatakan bahwa dalam kondisi harga meningkat, metoda FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi. Bila perusahaan menggunakan metoda FIFO, kinerja perusahaan (laba) akan relatif lebih baik dari LIFO. Akan tetapi, pajak terutang juga menjadi lebih besar. Sementara menggunakan metoda *weighted average* menghasilkan nilai yang berada diantara kedua metoda tersebut.

3. Ukuran Perusahaan

Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba. Pada tahun 1986, Watts dan Zimmerman juga menyatakan bahwa jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan,

perusahaan yang lebih besar lebih menyukai metoda akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earnings*.

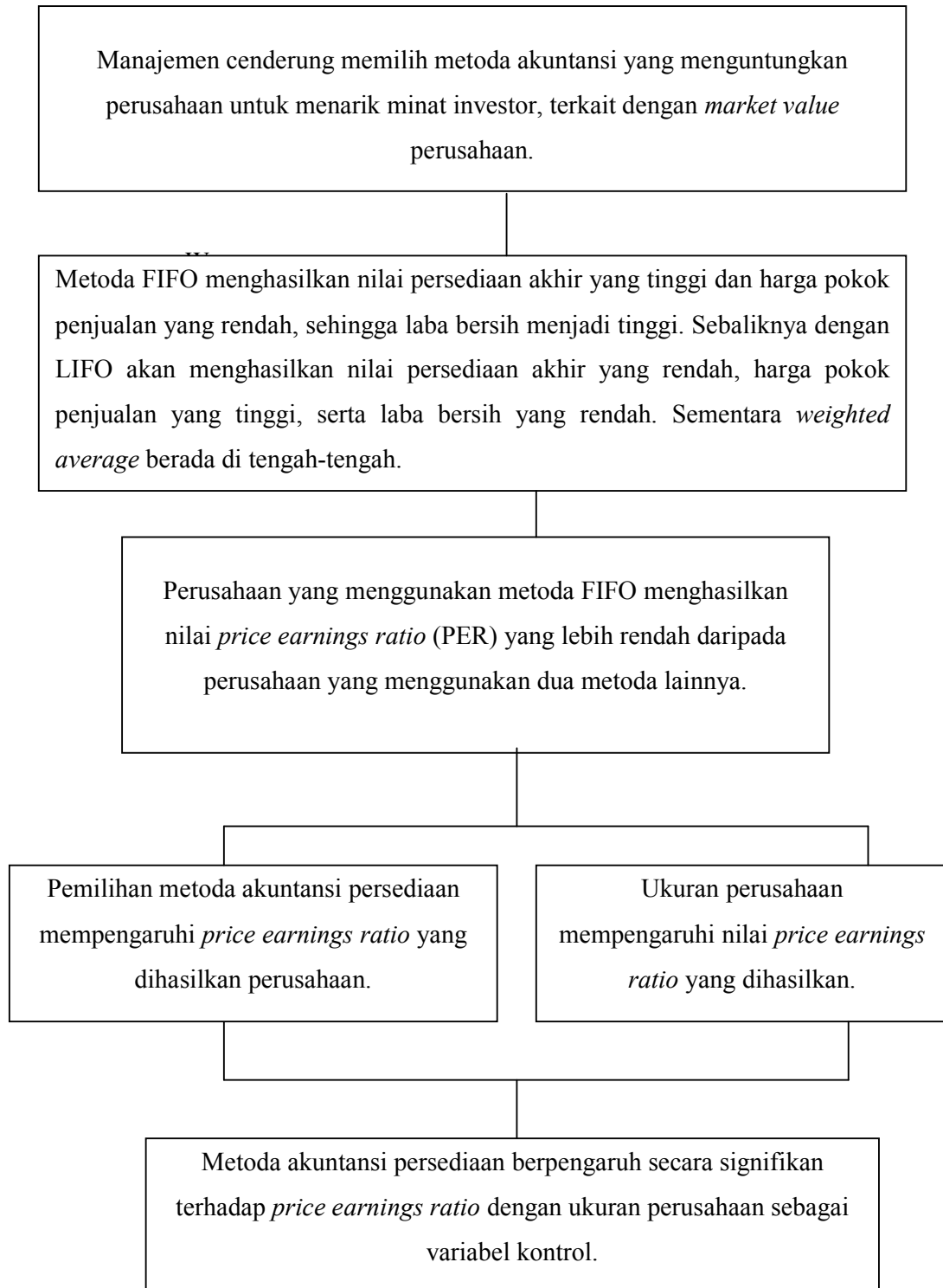
Perusahaan yang mengadopsi FIFO akan menghasilkan *price earnings ratio* yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut mengadopsi LIFO. Sesuai dengan penelitian Lee (1988) dan Dhaliwal *et al.*, (1999), *price earnings ratio* yang lebih rendah untuk perusahaan yang menerapkan metoda FIFO didasarkan atas pelaporan laba yang lebih tinggi dan nilai persediaan yang lebih tinggi untuk *tax saving*. Nilai PER diinterpretasikan dengan formula (Foster, 1986):

$$\text{PE Ratio} = \frac{\text{Market price per equity share}}{\text{Earnings per equity share}}$$

Mengacu pada teori tersebut, maka penelitian ini akan membuktikan apakah pemilihan metoda akuntansi persediaan akan berpengaruh terhadap *price earnings ratio*, dan apabila memberikan pengaruh, seberapa besar pengaruhnya terhadap *price earnings ratio*.

H₁: Pemilihan metoda akuntansi persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap *price earnings ratio* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Gambar 1 Rerangka Pemikiran



1.6 Metoda Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji hipotesis dengan menggunakan metoda kausal (*causal riset*). Metoda pengumpulan datanya secara tidak langsung, menggunakan data dokumenter yakni laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002 sampai 2005 dan daftar harga pasar saham dari perusahaan yang bersangkutan selama perioda waktu tersebut. Data-data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisa, dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari.

1.7 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Persiapan dan pelaksanaannya dilakukan terhitung sejak bulan Agustus 2007 sampai selesai.